

MODEL INVESTASI GEN Z : E-MAS, SAHAM, DAN DEPOSITO

M. Wawan Gunawan

mwawangunawan@iainptk.ac.id

Ria Septiani

riaseptiani12@gmail.com

Nurtarisya Firly Ramadhani

nurtarisyaFirlyramadhani@gmail.com

Magfira Izzani Maulania

magfireeizzanee@gmail.com

Muhammad Fikri

fikri02072004@gmail.com

Abstract

Technological advances and easy access to information have driven significant changes in people's investment behavior, especially among Generation Z. This generation is known as digital natives who are very familiar with technology but still face challenges in financial management and choosing the right investment instruments. This study aims to examine the digital investment models that are popular among Generation Z, namely E-gold, stocks, and deposits, as well as the factors that influence their preferences. The method used is a literature study with a qualitative descriptive approach, referring to relevant literature and secondary data. The results of the study show that E-gold offers convenience and flexibility, stocks are attractive to those who are oriented towards asset growth, while deposits remain in demand because of their stability and security. Financial literacy and typical characteristics of Gen Z, such as high-tech capabilities and multitasking tendencies, also influence their investment behavior. These findings are expected to be the basis for designing more effective financial education and inclusion strategies for the younger generation.

Keywords: Generation Z, Digital Investment, E-Gold, Stocks, Deposits, Financial Literacy.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan pesatnya akses informasi telah memberikan dampak signifikan terhadap cara masyarakat mengelola keuangan, termasuk dalam hal memilih instrumen investasi. Perkembangan teknologi telah memengaruhi pengetahuan dan sikap masyarakat dalam mengelola keuangan pribadi, termasuk dalam kegiatan investasi sebagai bentuk upaya melindungi dan meningkatkan nilai kekayaan. Investasi tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga sebagai solusi jangka panjang dalam menjaga kestabilan keuangan, khususnya dalam menghadapi risiko inflasi (Johan & Azariani, 2025).

Seiring dengan kemajuan tersebut, dalam beberapa tahun terakhir minat masyarakat terhadap aktivitas investasi semakin meningkat, terutama seiring dengan tersedianya berbagai instrumen investasi yang dapat diakses secara digital. Investasi merupakan bentuk komitmen

individu dalam melindungi aset yang dimiliki untuk jangka waktu tertentu di masa mendatang. Model-model investasi telah berkembang pesat, mencakup berbagai pilihan seperti deposito, obligasi, reksadana, saham, emas, dan bahkan valuta asing (forex). Masing-masing instrumen memiliki karakteristik dan tingkat risiko yang berbeda. Deposito dan emas sering kali dianggap sebagai pilihan konservatif dengan risiko rendah, sedangkan saham dan forex lebih sesuai untuk investor dengan profil risiko tinggi atau agresif (Kurniawati, 2023).

Dalam konteks perubahan perilaku investasi masyarakat, salah satu kelompok yang menunjukkan ketertarikan tinggi namun juga menghadapi berbagai tantangan adalah Generasi Z. Generasi Z adalah kelompok yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, meskipun beberapa sumber menyatakan hingga tahun 2015. BBC Newsbeat menyebutkan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh dalam era kemajuan teknologi yang pesat, seperti kecerdasan buatan, bioteknologi, kendaraan otonom, nanoteknologi, dan robotika. Mengacu pada STUDILMU.com, Generasi Milenial cenderung idealis dan memiliki harapan yang tinggi, sementara Generasi Z lebih pragmatis dan fokus pada nilai-nilai jangka panjang. Perbedaan ini juga tercermin dalam cara masing-masing generasi merespons perkembangan teknologi dan mengambil keputusan. Generasi Z dinilai membawa harapan baru terhadap prospek masa depan. Jika Generasi Milenial dikenal dengan kemampuan multitasking, maka Generasi Z dinilai lebih unggul dalam hal produktivitas dan efisiensi kerja. Mereka tumbuh dengan akses luas terhadap informasi sejak usia dini, yang membentuk karakter percaya diri, optimis, dan memiliki inisiatif dalam berwirausaha. Dalam kajian generasi, setiap generasi dibentuk dalam rentang waktu sekitar 15 hingga 18 tahun, yang dikenal sebagai generational cohort. Disebut "Generasi Net" karena mereka lahir dan tumbuh di era digital, tidak mengalami masa kehidupan tanpa internet, komputer, atau ponsel. Dengan kata lain, Generasi Z adalah generasi pertama yang benar-benar digital native (Feriyanto & Barokah, 2024).

Secara spesifik, generasi Z merupakan kelompok individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012, sehingga pada tahun 2024 mereka berada dalam rentang usia 11 hingga 28

tahun. Meskipun lebih dari separuh investor di Indonesia berasal dari kalangan Gen Z, jumlah ini masih tergolong minoritas jika dibandingkan dengan total populasi nasional, seperti yang disampaikan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Gen Z memiliki karakteristik yang membedakannya dari generasi-generasi sebelumnya. Beberapa ciri khas utama Generasi Z antara lain, kemampuan teknologi tinggi, aktif di media sosial, ekspresif dan peduli sosial, kemampuan multitasking, dan fleksibilitas kognitif (Wulansari et al., 2024)

Dalam konteks tren investasi digital, beberapa model investasi yang paling relevan dan populer di kalangan Gen Z adalah investasi emas digital (E-mas), saham, dan deposito. E-mas, sebagai bentuk digitalisasi investasi emas, memberikan kemudahan akses, transparansi harga, dan fleksibilitas dalam jumlah investasi. Saham, meskipun memiliki risiko yang relatif tinggi, menarik bagi Gen Z yang memiliki orientasi pertumbuhan aset yang cepat dan literasi digital yang baik. Sementara itu, deposito masih menjadi pilihan yang diminati karena dianggap aman dan stabil, terutama bagi mereka yang baru memulai investasi dan belum siap menghadapi risiko pasar.

Namun demikian, meskipun banyak perusahaan sekuritas dan platform digital telah menawarkan berbagai kemudahan dalam berinvestasi, partisipasi aktif Gen Z dalam dunia investasi masih tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan perlunya pemahaman yang lebih dalam mengenai perilaku investasi Generasi Z serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka dalam memilih instrumen investasi seperti E-mas, saham, dan deposito. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model investasi digital yang populer di kalangan Generasi Z, yaitu E-mas, saham, dan deposito. Kajian ini penting dilakukan agar strategi edukasi dan inklusi keuangan yang diterapkan dapat lebih tepat sasaran, khususnya dalam membentuk pola pikir investasi yang cerdas dan berorientasi masa depan di kalangan generasi muda.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Generasi Z

Generasi Z adalah kelompok yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, meskipun beberapa sumber menyatakan hingga tahun 2015. BBC Newsbeat menyebutkan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh dalam era kemajuan teknologi yang pesat, seperti kecerdasan buatan, bioteknologi, kendaraan otonom, nanoteknologi, dan robotika. Mengacu pada STUDILMU.com, Generasi Milenial cenderung idealis dan memiliki harapan yang tinggi, sementara Generasi Z lebih pragmatis dan fokus pada nilai-nilai jangka panjang. Perbedaan ini juga tercermin dalam cara masing-masing generasi merespons perkembangan teknologi dan mengambil keputusan. Generasi Z dinilai membawa harapan baru terhadap prospek masa depan. Jika Generasi Milenial dikenal dengan kemampuan multitasking, maka Generasi Z dinilai lebih unggul dalam hal produktivitas dan efisiensi kerja. Mereka tumbuh dengan akses luas terhadap informasi sejak usia dini, yang membentuk karakter percaya diri, optimis, dan memiliki inisiatif dalam berwirausaha. Dalam konteks pengelompokan sosial, setiap generasi dibentuk dalam rentang waktu sekitar 15 hingga 18 tahun, yang dikenal sebagai generational cohort. Disebut "Generasi Net" karena mereka lahir dan tumbuh di era digital, tidak mengalami masa kehidupan tanpa internet, komputer, atau ponsel. Dengan kata lain, Generasi Z adalah generasi pertama yang benar-benar digital native. (Feriyanto & Barokah, 2024).

Generasi Z merupakan kelompok individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012, sehingga pada tahun 2024 mereka berada dalam rentang usia 11 hingga 28 tahun. Meskipun lebih dari separuh investor di Indonesia berasal dari kalangan Gen Z, jumlah ini masih tergolong minoritas jika dibandingkan dengan total populasi nasional, seperti yang disampaikan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Gen Z memiliki karakteristik yang membedakannya dari generasi-generasi sebelumnya. Beberapa ciri khas utama Generasi Z antara lain:

- a. Kemampuan Teknologi Tinggi

Gen Z dikenal sebagai generasi digital karena sejak lahir telah terbiasa dengan teknologi canggih. Mereka memiliki kemampuan untuk memahami dan mengoperasikan teknologi dengan cepat, serta mampu mengakses informasi dari berbagai platform digital. Bahkan, sebagian dari mereka mampu menciptakan aplikasi digital secara mandiri.

b. Aktif di Media Sosial

Media sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari Gen Z. Mereka menggunakan platform ini tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk belajar, berbisnis, dan berbelanja.

c. Ekspresif dan Peduli Sosial

Gen Z cenderung terbuka dan toleran terhadap perbedaan, serta memiliki kepedulian tinggi terhadap isu lingkungan dan sosial. Mereka tidak ragu menyuarakan pendapat dan menunjukkan identitas mereka secara terbuka.

d. Kemampuan Multitasking

Generasi ini terbiasa menjalankan lebih dari satu tugas dalam waktu yang bersamaan. Mereka mampu mengatur waktu secara efisien dan menyelesaikan pekerjaan secara simultan tanpa mengorbankan produktivitas.

e. Fleksibilitas Kognitif

Gen Z memiliki kemampuan untuk beralih dari satu ide, tugas, atau aktivitas ke aktivitas lainnya dengan cepat. Hal ini menunjukkan fleksibilitas berpikir yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan (Wulansari et al., 2024).

2. Konsep Investasi

Investasi adalah suatu kegiatan penempatan dana dalam periode waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau peningkatan nilai dari dana tersebut. Investasi berkaitan erat dengan pengeluaran di masa sekarang untuk memperoleh aktiva riil seperti properti dan kendaraan, atau aktiva keuangan seperti saham dan obligasi, dengan harapan menghasilkan imbal hasil yang lebih besar di masa depan. Secara

umum, investasi mencerminkan komitmen jangka panjang dalam mengalokasikan sumber daya atau dana untuk pengadaan barang modal, yang nantinya akan memberikan aliran pendapatan atau produk baru di masa mendatang. Ini berarti bahwa seseorang rela menahan konsumsi saat ini demi mendapatkan laba atau pengembalian di kemudian hari. Investasi juga dapat dipahami sebagai proses pengelolaan dan penanaman modal yang bertujuan untuk memperoleh aliran pembayaran yang menguntungkan di masa mendatang. Aktivitas ini biasanya dilakukan dengan membeli aset sekuritas atau aset keuangan, seperti saham, obligasi, serta derivatif seperti opsi (options) dan kontrak berjangka (futures contract) (Feriyanto & Barokah, 2024).

Investasi adalah aktivitas penempatan dana dengan tujuan memperoleh keuntungan atau peningkatan nilai di masa depan. Investasi terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu:

- a. Aset riil yaitu investasi dalam bentuk barang berwujud seperti emas, properti, atau karya seni.
- b. Aset keuangan yaitu investasi yang berkaitan dengan sektor keuangan, seperti deposito, saham, obligasi, dan reksa dana, baik secara langsung maupun melalui instrumen lainnya (Wulansari et al., 2024).

Dalam melakukan investasi, penting bagi investor untuk memahami prinsip “risk and return trade-off” yaitu hubungan antara tingkat risiko dengan potensi imbal hasil yang diharapkan. Semakin tinggi potensi keuntungan, maka semakin tinggi pula risiko yang harus dihadapi. Dari segi waktu (Lamanya), Investasi dapat diklasifikasikan menjadi dua Golongan, yaitu:

- a. Investasi jangka pendek merupakan jenis investasi yang sifatnya sementara dan biasanya hanya dimiliki dalam kurun waktu paling lama satu tahun. Jenis investasi ini dipilih karena dapat dengan cepat dicairkan atau diuangkan jika dibutuhkan. Tujuan utama dari investasi jangka pendek adalah agar dana kas yang tersedia tidak hanya mengendap tanpa digunakan (tidak menganggur), tetapi bisa dimanfaatkan untuk

menghasilkan keuntungan. Keuntungan ini bisa berasal dari selisih antara harga beli dan harga jual surat berharga, terutama jika harga surat berharga tersebut mengalami kenaikan di masa mendatang. Selain itu, melalui investasi ini, perusahaan atau individu juga dapat memperoleh keuntungan modal (*capital gain*) dalam waktu yang relatif singkat. Dengan demikian, investasi jangka pendek menjadi salah satu strategi keuangan untuk mengelola kas secara lebih produktif dan efisien.

- b. Investasi jangka panjang adalah penanaman dana yang tidak termasuk dalam kategori investasi lancar, dengan masa kepemilikan melebihi satu periode akuntansi, biasanya lebih dari lima tahun. Investasi ini memiliki peran penting dalam operasi perusahaan, karena hasilnya dapat berdampak besar terhadap penilaian kinerja keuangan perusahaan. Beberapa perusahaan melakukan investasi ini untuk mengelola kelebihan dana, sementara yang lain menjadikannya sebagai strategi memperkuat hubungan bisnis atau memperoleh keuntungan perdagangan jangka panjang (Paningrum, 2022).

3. Literasi Keuangan dan Perilaku Investasi

Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan keuangan. Literasi ini penting untuk membantu individu mengelola keuangannya secara bijak demi mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan mencakup kemampuan membuat anggaran, menabung, berinvestasi, dan memahami produk keuangan lainnya (Oktaviani et al., 2023). Literasi keuangan adalah pemahaman dan kecakapan dalam membuat keputusan finansial. Literasi ini juga menjadi tolok ukur kemampuan seseorang dalam menghadapi perubahan ekonomi dan mengelola keuangan pribadi dengan baik (Uttari & Yudiantara, 2023).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No 76 tahun 2016 literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang menentukan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai

kesejahteraan. Literasi keuangan ini mencakup pengelolaan keuangan, jenis dan industry jasa keuangan, produk dan layanan jasa keuangan termasuk manfaat, biaya, risiko, atas produk dan layanan jasa keuangan, hak dan kewajiban nasabah dan mekanisme transaksi produk dan layanan jasa keuangan. Pengetahuan keuangan sangat penting dalam proses pengambilan keputusan ditengah semakin banyaknya produk investasi. Menurut OJK semakin tinggi tingkat pemahaman tentang literasi keuangan Masyarakat maka semakin banyak orang yang akan menggunakan dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan termasuk dalam kegiatan berinvestasi (Multi, 2022).

Perilaku keuangan adalah tindakan nyata seseorang dalam mengelola sumber daya keuangannya (Uttari & Yudiantara, 2023). Perilaku ini meliputi mengatur pengeluaran, menyusun anggaran, menabung, serta membayar kewajiban tepat waktu. Winani Oktaviani dkk. (2023) menambahkan bahwa seseorang dengan perilaku keuangan yang baik biasanya mampu mengontrol pengeluaran, menghemat, berinvestasi, dan menghindari utang yang tidak perlu. Perilaku ini sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan yang dimiliki individu.

Studi terbaru menyatakan Tingkat literasi uang elektronik dikalangan mahasiswa Ekonomi Syariah IAIN Pontianak saat ini sudah mencapai angka 95,7% yang artinya mayoritas mahasiswa sudah mengerti dan tahu dengan apa itu uang elektronik. Sedangkan, untuk tingkat penggunaan uang elektronik sebagai alat tukar terbilang sudah cukup tinggi, yakni sebesar 78,3% dan tersisa 21,7% mahasiswa yang masih belum menggunakan uang elektronik sebagai alat tukar (Hafiza et al., 2024).

Teori perilaku keuangan dapat diartikan sebagai aplikasi ilmu psikologi dalam disiplin ilmu keuangan. Perilaku keuangan merupakan analisis berinvestasi yang menggunakan ilmu psikologi dan ilmu keuangan, yaitu suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia (investor) melakukan investasi atau berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi. Perilaku keuangan bermaksud untuk memahami perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi dan bertindak di pasar

modal yang akan berpengaruh pada market performance. Perilaku keuangan sangat berperan dalam pengambilan keputusan investasi. Pengambilan keputusan investasi akan sangat dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh serta pengetahuan investor tentang investasi. Sedangkan tiap-tiap investor memiliki tingkat kemampuan dan pengetahuan yang berbeda. Pengambilan keputusan investasi antara lain dipengaruhi oleh (1) sejauh mana keputusan investasi dapat memaksimalkan kekayaan, (2) behavioral motivation, keputusan investasi berdasarkan aspek psikologis investor. Pengambilan keputusan investasi tidak selalau berperilaku dengan cara yang konsisten dengan asumsi yang dibuat sesuai dengan persepsi dan pemahaman atas informasi yang diterima (Lubis, 2016).

4. Model Invetasi Digital Pada Gen Z

a. E-Mas

Emas merupakan salah satu bentuk investasi riil yang banyak diminati oleh berbagai kalangan. Investasi ini dianggap aman karena nilainya relatif stabil dan cenderung meningkat setiap tahun. Namun, emas juga memiliki risiko, terutama risiko kehilangan fisik, sehingga diperlukan penyimpanan yang aman. Saat ini, sudah tersedia berbagai layanan penyimpanan emas, termasuk melalui aplikasi digital yang memudahkan penyimpanan dan transaksi.

Salah satu inovasi dalam investasi emas adalah fitur e-mas yang disediakan oleh Bank Syariah Indonesia (BSI). Fitur ini merupakan layanan tabungan emas digital berbasis akad wadiah yad amanah, di mana saldo nasabah dinyatakan dalam satuan gram emas. Melalui fitur ini, masyarakat dapat menabung emas dengan lebih mudah dan fleksibel. Namun, layanan ini masih terbilang baru karena baru diperkenalkan sekitar tahun 2019. Kurangnya promosi menyebabkan minimnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap fitur ini, yang berdampak pada rendahnya minat untuk menggunakannya (Kurniawati, 2023).

Fitur e-mas BSI memungkinkan nasabah untuk membuka rekening emas secara digital melalui aplikasi BSI Mobile. Nasabah dapat melakukan berbagai transaksi seperti membeli, menjual, dan mentransfer emas kepada pengguna lain, serta menarik emas dalam bentuk fisik, menggadaikan, hingga menutup rekening emas. Seluruh aktivitas transaksi dapat dipantau melalui menu riwayat transaksi yang tersedia di aplikasi. Dengan fitur ini, investasi emas menjadi lebih praktis, aman, dan terintegrasi dalam layanan keuangan digital (Nasution et al., 2023).

Karakteristik utama investasi emas digital pada produk E-mas BSI Mobile di Bank Syariah Indonesia adalah Investasinya berbentuk digital dilakukan secara online yang memudahkan nasabah dalam melakukan aktifitas bertransaksi, kemanapun untuk melakukan transaksi secara digital membuat nasabah sangat dipermudah dalam membeli, menjual, mengirim dan memonitoring melalui BSI Mobile, aktifitas tersebut yang seharusnya datang ke kantor cabang dipersingkat dengan adanya BSI Mobile karena nasabah tidak perlu datang ke kantor cabang (Kusmiyati et al., 2023).

b. Saham

IDX menyatakan bahwa saham (stock) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat diartikan sebagai sarana investasi yang banyak digunakan oleh investor atau calon investor karena diyakini mampu menghasilkan return yang dianggap menarik (Budiman et al., 2024).

Terdapat dua jenis utama saham dalam dunia investasi, yaitu saham biasa (common stock) dan saham preferen (preferred stock). Saham biasa merupakan jenis saham yang diperdagangkan secara bebas di pasar modal. Investor yang memiliki

saham ini berhak mendapatkan pembagian keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen, meskipun jumlah dan waktu pembayarannya tidak selalu pasti. Selain itu, pemegang saham biasa memiliki hak untuk menghadiri Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan memberikan suara dalam pengambilan keputusan penting di perusahaan tempat mereka berinvestasi (Wulansari et al., 2024).

Sementara itu, saham preferen memberikan keistimewaan tertentu kepada pemiliknya dibandingkan pemegang saham biasa. Salah satu keunggulannya adalah prioritas dalam pembagian dividen, di mana pemegang saham preferen akan menerima dividen terlebih dahulu sebelum pemegang saham biasa menerima bagiannya. Saham preferen juga sering kali memiliki tingkat dividen tetap, yang menjadikannya pilihan menarik bagi investor yang mencari pendapatan yang lebih stabil dari investasinya.

c. Deposito

Deposito merupakan salah satu jenis investasi berbasis simpanan berjangka yang dilakukan dengan cara menyimpan sejumlah uang di lembaga keuangan, khususnya bank, dalam jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan antara nasabah dan pihak bank. Dalam skema ini, nasabah akan memperoleh imbal hasil berupa bunga sebagai keuntungan dari dana yang disimpan. Keunggulan utama dari deposito terletak pada tingkat pengembalian yang stabil. Bunga yang ditawarkan bersifat tetap dan sudah ditentukan di awal masa investasi, sehingga memberikan kepastian bagi investor, terutama bagi mereka yang memiliki profil risiko rendah atau menghindari fluktuasi nilai seperti pada saham atau reksa dana. Oleh karena itu, deposito sering dipilih oleh masyarakat yang menginginkan keamanan dan stabilitas pendapatan (Feriyanto & Barokah, 2024).

Namun, di balik kelebihanannya deposito juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satu kelemahan utamanya adalah kurangnya fleksibilitas dalam pencairan dana. Uang yang telah ditempatkan dalam deposito tidak dapat diambil sewaktu-

waktu. Jika nasabah ingin mencairkan dana sebelum jatuh tempo, maka akan dikenakan penalti atau bunga yang diperoleh menjadi tidak utuh. Hal ini membuat deposito lebih cocok untuk tujuan keuangan jangka menengah hingga panjang, di mana dana memang tidak akan dibutuhkan dalam waktu dekat. Dengan demikian, deposito merupakan pilihan investasi yang aman dan menjanjikan hasil tetap, namun harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan keuangan investor agar tidak mengganggu likuiditas dana pribadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menelaah atau memperdalam teori yang berkaitan dengan model investasi yang populer di kalangan Generasi Z, khususnya investasi E-mas, saham, dan deposito, berdasarkan data sekunder yang relevan. Studi pustaka merupakan bentuk kajian literatur yang bisa didapatkan melalui berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, website, artikel serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Hal ini melibatkan pencarian melalui basis data seperti google scholar dengan menggunakan kata kunci yang sesuai, seperti "investasi gen z" dan "e-emas, saham, dan deposito.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap berbagai instrumen investasi yang relevan bagi Generasi Z, termasuk E-mas, saham, dan deposito, serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku investasi mereka, dapat disimpulkan beberapa temuan penting. Pembahasan ini akan menghubungkan teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya dengan hasil penelitian yang ada, serta memberikan wawasan terkait bagaimana Generasi Z memilih dan berpartisipasi dalam investasi.

1. Persepsi dan Preferensi Gen Z terhadap E-mas

E-mas, sebagai bentuk investasi emas digital, terbukti menarik bagi Generasi Z karena kemudahan akses dan transparansi harga yang ditawarkan. Dari hasil analisis, terlihat bahwa banyak Gen Z yang mulai tertarik untuk berinvestasi dalam bentuk emas digital karena mereka dapat memulai dengan modal kecil dan tanpa perlu khawatir tentang penyimpanan fisik emas. Hal ini sangat relevan dengan karakteristik Gen Z yang terbiasa dengan penggunaan aplikasi digital. Namun, meskipun minat terhadap E-mas cukup tinggi, tingkat pemahaman mengenai produk ini masih tergolong rendah. Seperti yang diungkapkan oleh Kurniawati (2023), kurangnya promosi dan pemahaman masyarakat mengenai produk E-mas menghambat peningkatan partisipasi, khususnya di kalangan Gen Z. Sebagian besar dari mereka merasa ragu untuk berinvestasi karena ketidaktahuan mereka tentang bagaimana sistem kerja dan manfaat jangka panjang dari investasi emas digital. Dengan demikian, untuk mendorong partisipasi yang lebih besar, perusahaan penyedia E-mas perlu meningkatkan program edukasi dan memperkenalkan fitur-fitur yang mempermudah pengguna dalam melakukan transaksi, seperti yang dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan aplikasi BSI Mobile.

2. Minat dan Keterlibatan Gen Z dalam Saham

Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang paling populer di kalangan investor muda, terutama Gen Z yang memiliki literasi digital yang tinggi dan kemampuan multitasking yang baik. Berdasarkan data dari Putri Wulansari (2024), sebagian besar Gen Z tertarik berinvestasi di saham karena potensi keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan instrumen investasi lainnya. Saham dipandang sebagai cara yang cepat dan efektif untuk memperoleh keuntungan, meskipun dengan risiko yang lebih tinggi. Namun, meskipun minat tinggi terhadap saham, masih banyak Gen Z yang enggan berinvestasi secara aktif di pasar saham karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam memilih saham yang tepat. Hal ini sering kali menyebabkan mereka merasa ragu untuk berinvestasi lebih jauh, mengingat volatilitas pasar saham yang tinggi. Oleh karena

itu, penting bagi platform investasi untuk menyediakan fitur edukasi yang lebih komprehensif dan simulasi investasi agar Gen Z dapat memahami lebih baik cara memilih saham yang tepat sesuai dengan profil risiko mereka.

3. Peran Deposito dalam Pilihan Investasi Gen Z

Deposito masih menjadi pilihan investasi yang populer di kalangan Gen Z, meskipun mereka lebih cenderung tertarik pada instrumen yang memberikan potensi keuntungan lebih tinggi seperti saham dan E-mas. Hal ini disebabkan oleh karakteristik deposito yang menawarkan keamanan dan stabilitas, sehingga cocok bagi mereka yang baru memulai investasi atau yang memiliki profil risiko rendah. Berdasarkan analisis terhadap keputusan investasi Gen Z, deposito sering dipilih oleh mereka yang menginginkan kepastian pengembalian dan merasa belum siap untuk menghadapi risiko pasar. Meskipun bunga deposito tidak sebesar potensi keuntungan saham, Gen Z yang mengutamakan stabilitas lebih memilih instrumen ini untuk mengamankan dana mereka dalam jangka pendek hingga menengah. Namun, kelemahan dari deposito yang menjadi kekhawatiran bagi Gen Z adalah kurangnya fleksibilitas dalam pencairan dana. Gen Z cenderung menginginkan kemudahan dalam mengakses dana mereka kapan saja, yang menjadi tantangan bagi deposito yang mengharuskan penarikan dana hanya setelah jangka waktu tertentu. Hal ini membuat Gen Z lebih memilih instrumen investasi lain yang lebih fleksibel meskipun berisiko lebih tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap perilaku investasi Generasi Z, dapat disimpulkan bahwa instrumen investasi seperti E-mas, saham, dan deposito memiliki daya tarik yang berbeda-beda bagi kelompok ini, namun tetap dipengaruhi oleh faktor literasi keuangan dan preferensi pribadi mereka.

1. E-mas: Investasi dalam bentuk emas digital menarik bagi Gen Z karena kemudahan akses dan transparansi harga yang ditawarkan, meskipun masih banyak yang kurang memahami

produk ini. Untuk meningkatkan partisipasi, perusahaan penyedia E-mas perlu fokus pada edukasi dan penyederhanaan fitur transaksi.

2. Saham: Saham merupakan instrumen yang populer di kalangan Gen Z karena potensi keuntungan yang tinggi, namun masih terbatas oleh pengetahuan dan pengalaman mereka dalam memilih saham yang tepat. Platform investasi perlu menyediakan lebih banyak edukasi dan simulasi untuk meningkatkan pemahaman Gen Z dalam berinvestasi di pasar saham.
3. Deposito: Meskipun deposito lebih stabil dan aman, banyak Gen Z yang lebih tertarik pada instrumen yang menawarkan keuntungan lebih tinggi, seperti saham dan E-mas. Namun, deposito tetap menjadi pilihan bagi mereka yang mencari kepastian pengembalian dengan risiko rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, J., Jofia, N., Salim, S., & Sitorus, W. F. (2024). *Keputusan Investasi Gen Z Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi*. 767–773.

Feriyanto, O., & Barokah, Y. S. (2024). Pengaruh Minat Investasi Terhadap Generasi Z pada Mahasiswa Universitas Teknologi Digital Jurusan Manajemen. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 724–735.

Hafiza, N., Gunawan, M. W., Anggreani, P., Margfirah, A., & Putri, A. R. (2024). Analisis Literasi Penggunaan Uang Elektronik Sebagai Alat Pembayaran Bagi. *Inovasi Makro Ekonomi*, 6(3), 121–127.

Johan, I. R., & Azariani, S. A. (2025). *PERSEPSI RISIKO, FINANCIAL SELF-EFFICACY DAN MINAT INVESTASI EMAS PADA GENERASI Z*. 18(1), 26–37.

Kurniawati. (2023). Minat Investasi Nasabah Pada Fitur Tabungan E-Mas Digital Bsi Mobile Di Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Widya Balina*, 8(2), 981–991.

Kusmiyati, N., Ropei, A., Miftahul Huda Subang, S., & Penulis Pertama, E. (2023). Investasi Emas Digital pada Produk Produk E-Mas BSI Mobile Ditinjau Berdasarkan Prinsip Ekonomi Syaria"ah. *Jurnal Ekonomi Islam*, 1(2), 2987–7393. <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/jekis>

Lubis, A. T. (2016). Manajemen Investasi dan Perilaku Keuangan. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). 2016. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TER

PUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Multi, O. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Perilaku Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. *Bussman Journal: Indonesian Journal of Business and Management*, 2(1), 96–112. <https://doi.org/10.53363/buss.v2i1.39>

Nasution, A. S., Siddik, E., & Hermawan, I. (2023). E-Mas Bsi Mobile: Kajian Literatur Sistematis. *JIMK: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(1).

Oktaviani, W., Wulandari, H. K., & Rahmawati, T. (2023). Pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, dan pengetahuan investasi terhadap minat berinvestasi (studi empiris karyawan swasta di kecamatan wanasari). *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 16(2), 732–749.

Paningrum, D. (2022). *BUKU-REFERENSI-INVESTASI-PASAR-MODAL-Buku-Ref-Pasar-Modal.pdf*.

Uttari, L. P. J. A., & Yudiantara, I. G. A. P. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan , Pendapatan , dan Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Investasi Generasi Milenial Melalui Aplikasi BIBIT. *VJRA*, 12(1), 1–10.

Wulansari, P., Saputra, A. J., & Ikhlah, M. (2024). Analisis Ketertarikan Gen Z di Indonesia Terhadap Investasi di Pasar Modal. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 8(1), 109–115. <https://doi.org/10.30871/jama.v8i1.7314>